

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang akan melakukan interaksi dengan orang lain (Walgito, 2010). Menurut Kalsum (2014) mengatakan bahwa kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan individu lain akan semakin memudar karena manusia lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Dengan adanya motif atau dorongan sosial pada diri seseorang maka mereka akan mencari orang lain untuk melakukan interaksi sosial (Walgito, 2003). Oleh karena itu, manusia berinteraksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya dan selama kehidupan tidak lepas dari pertolongan orang lain.

Faturochman (2009) mengatakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Tindakan menolong adalah tindakan yang menguntungkan orang lain yang membutuhkan pertolongan dibandingkan dengan dirinya sendiri (Staub & Wisbe, 1975 dalam Hogg & Vaugan, 2002). Dalam ilmu psikologi sikap menolong disebut dengan altruisme (Sears et al., 2009).

Altruisme adalah sebuah fenomena psikologis yang banyak dijumpai pada suatu kelompok masyarakat (Hadori, 2014). Rushton (1981) mendefinisikan perilaku altruisme sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang

untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa altruisme sebagai tindakan untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka menolong (altruis). Altruisme sebagai tindakan membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan seperti dalam keadaan sakit, atau sedang mengalami tekanan (Frans, 2008). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela dan menolong orang lain yang memberikan manfaat bagi orang yang ditolongnya tanpa mengharap balasan berupa apapun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Post et al., (2003) mengatakan karena adanya pergeseran pada keadaan sosial, ekonomi, politik serta seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini, perilaku altruisme mulai jarang ditemui dan bahkan mungkin sekali untuk dilupakan. Sedangkan menurut Sumarni (2008) mengatakan bahwa berkembangnya aktivitas pada setiap orang membuat mereka menjadi sibuk dengan urusan mereka sendiri, dengan begitu tidak mengherankan jika nilai-nilai kesetiakawanan, pengabdian, dan tolong-menolong mengalami penurunan yang mengakibatkan individu menjadi lebih individualis, bahkan saat ini banyak ditemui pada individu yang tidak menunjukkan perilaku altruisme di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2012) menunjukkan masih banyak santri yang berperilaku altruisme rendah seperti menolak ketika diminta tolong oleh teman maupun pengajarnya untuk membantu kesulitan santri lain. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Dewi (2016) mengatakan sikap altruisme dan membantu orang lain dikalangan siswa juga telah memudar. Sedangkan menurut hasil penelitian Rosyadi, Ajeng, E.A. et al., (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa keperawatan jombang memiliki perilaku altruisme yang rendah terkait keikhlasan mahasiswa dalam membantu orang lain dan mahasiswa saat ini cenderung selalu mempertimbangkan untung rugi ketika menolong temannya. Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya perilaku altruisme yang dimiliki oleh beberapa individu.

Salah satu faktor yang memengaruhi seseorang melakukan perilaku altruisme adalah empati. Faturochman (2006), mengungkapkan bahwa altruisme erat kaitannya dengan empati. Sementara itu, Batson (2008) menyebutkan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Hal ini pada dasarnya dapat dipahami karena perilaku menolong yang didorong oleh empati diperlihatkan individu kerap tergantung konteks, sehingga menentukan kapan dan bagaimana bentuk perilaku menolong akan diberikan (Barford et al., 2014).

Empati bisa membuat individu lebih bisa menghargai orang lain, menumbuhkan rasa peduli dan ingin saling membantu, memudahkan interaksi dengan orang lain, melatih diri untuk bijaksana, dan menumbuhkan rasa tanggungjawab baik kepada diri sendiri dan orang lain (Calista, 2019). Karakteristik individu yang altruisme adalah memiliki konsep diri yang empati dan memiliki rasa tanggung jawab sosial (Baron & Byrne, 2008). Empati adalah reaksi dalam meletakkan diri sendiri dalam posisi orang

lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 1978). Davis (1983) mengemukakan bahwa empati yang dimiliki seseorang itu muncul ketika ia ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya empati seseorang diharapkan mampu memunculkan perilaku altruisme dalam diri mereka.

Akhir-akhir ini sering sekali kita melihat dan mendengar dari berbagai media bahwa masih adanya masyarakat yang kurang memiliki rasa empati dan perilaku altruisme. Salah satu contohnya yang terjadi pada transportasi umum seperti kereta api listrik atau KRL di Jakarta dan sekitarnya, yang terkait orang-orang tidak mau berbagi tempat duduknya dengan orang tua paruh baya, ibu hamil dan penumpang yang berkebutuhan khusus lainnya (Anonim, 2019). Para penumpang yang berkebutuhan khusus sering mengeluhkan bahwa mereka tidak mendapatkan haknya, dan harus meminta terlebih dulu untuk mendapatkan kursi prioritas (Fadillah, 2014). Hal ini tentunya juga sering terjadi pada transportasi umum lainnya yang ada di berbagai daerah, salah satu contohnya pada kereta api yang ada di Sumatera Barat.

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki transportasi umum kereta api yang aktif melayani penumpang antar kota di Sumbar, namun masih terdapat beberapa kekurangan dari segi fasilitas, berbeda halnya dengan kereta api yang ada di luar Sumbar seperti KRL yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Meningkatnya jumlah penumpang kereta api Sumbar melebihi dari jumlah kursi yang tersedia membuat PT.KAI Divre II Sumbar memberlakukan dua jenis tiket yaitu tiket

duduk dan tiket berdiri, namun fasilitas penunjang seperti tempat pegangan bagi penumpang yang berdiri tidak tersedia. Selanjutnya permasalahan yang muncul dimana kereta Sibinuang tidak menyediakan kursi prioritas serta gerbong khusus wanita. Hal ini sangat berbeda dengan KRL di Jakarta dan sekitarnya yang mempunyai fasilitas-fasilitas tersebut. Berdasarkan penjelasan peneliti diatas bahwa dengan kondisi kereta api Sibinuang hal ini dapat menyebabkan banyaknya lansia atau penumpang prioritas lainnya berpotensi tidak mendapatkan tempat duduk dan harus berdiri sampai stasiun tujuan dengan fasilitas yang tidak memadai untuk berdiri, sehingga diperlukannya empati dan perilaku altruisme bagi penumpang lainnya untuk berbagi tempat duduk.

PT. Kereta Api Indonesia (KAI) Divre II Sumbar sepanjang 2019 mengalami lonjakan penumpang dibandingkan tahun 2018 lalu. Tercatat jumlah penumpang kereta api di Sumbar selama tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Tahun	Jumlah Penumpang (Orang)	Persentase Peningkatan
1	2018	108.873	5.45%
2	2019	1.547.598	106.2%

Sumber : PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DIVRE II SUMBAR Tahun 2020

Dari tabel dapat dilihat jumlah penumpang kereta api Sibinuang dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 sebanyak 108.873 orang tercatat sebagai penumpang kereta api Sibinuang, jumlah ini meningkat sebanyak 5,45%, sedangkan pada tahun 2019, yaitu 1.547.598 orang penumpang kereta api Sibinuang dimana jumlah ini meningkat sebanyak 106.2% .

Berdasarkan dengan adanya lonjakan penumpang maka semakin berdesak-desakan individu untuk berebut dalam pembelian tiket. Dampak yang ditimbulkan dari keadaan itu beberapa orang menjadi tidak dapat tempat duduk dan tidak semua orang mau memberikan jalan atau tempat duduk kepada penumpang yang jauh lebih membutuhkan, seperti orang tua paruh baya, ibu hamil, dan disabilitas.

Berikut adalah data dari berbagai kalangan penumpang PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional Sumbar :

No	Pekerjaan	Alamat Asal				Total
		Kota Padang	Kota Pariaman	Kab. Padang-Pariaman	Kota/Kab lain	
1.	Pelajar/ Mahasiswa	37	99	58	44	198
2.	PNS/TNI/ POLRI	9	10	1	1	21
3.	Pegawai Swasta	19	10	8	0	37
4.	Pegawai BUMN	0	2	3	1	6
5.	Pedagang	3	4	2	0	9
6.	IRT	4	3	2	0	9
7.	Pensiunan	0	2	0	0	2
8.	Lainnya	5	7	5	1	18
	Total	77	137	79	7	300

Sumber : 4th ACE Conference, 2017

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penumpang kereta api paling banyak yaitu pelajar/mahasiswa yang berjumlah 198 orang. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu petugas kereta api Sibinuang mengatakan

bahwa pada hari tertentu dimana kereta api akan dipadati oleh berbagai kalangan terutama mahasiswa. Peneliti juga melakukan survei awal kepada 20 orang mahasiswa penumpang kereta api Sibinuang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Dari hasil data awal ini peneliti mendapatkan 10 dari 20 responden tidak pernah berbagi kursi dengan penumpang lain seperti orang tua paruh baya, ibu hamil, ibu-ibu yang membawa anak dengan alasan kelelahan dan tidak mampu berdiri terlalu lama. Kemudian 6 orang responden mau berbagi dengan penumpang lain dengan memiliki alasan mereka tidak tega melihat orang-orang tersebut berdiri, dan 4 orang lagi responden belum pernah menemukan penumpang berdiri yang membutuhkan tempat duduk di gerbong kereta yang mereka naiki.

Tarif harga tiket kereta api sangat murah dibandingkan transportasi umum lainnya sehingga kereta api paling diminati masyarakat maupun mahasiswa yang berada di Padang dan Pariaman. Berdasarkan latar belakang diatas dapat terlihat bahwa sejak diberlakukannya penjualan tiket *online* pada Kereta Api Sibinuang membuat para lansia atau penumpang lainnya yang tidak bisa membeli tiket secara *online* hanya sebagian tiket berdiri dengan fasilitas yang tidak memadai, permasalahan muncul karena masih banyaknya penumpang lain yang masih muda seperti mahasiswa yang merupakan penumpang mayoritas pada kereta tersebut masih kurang memiliki perilaku altruisme untuk berbagi tempat duduk seperti tergambar pada penelitian awal yang peneliti lakukan.

Oleh karena hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul “Pengaruh Empati terhadap Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Penumpang

Kereta Api Sibinuang (Padang-Pariaman)” dikarenakan masih kurangnya penelitian terkait pengaruh empati dan perilaku altruisme di transportasi umum, terutama di kereta api.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa penumpang kereta api Sibinuang (Padang-Pariaman)?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh empati terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa penumpang kereta api Sibinuang (Padang-Pariaman).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan serta ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan empati dan perilaku altruisme dalam bidang psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Individu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan acuan dalam menumbuhkan empati yang tinggi bagi individu sebagai penumpang kereta api, sehingga tercipta perilaku altruisme yang tinggi terhadap sesama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan teoritis yang relevan dengan topik penelitian yaitu hubungan antara empati dengan perilaku altruisme dalam berbagi tempat duduk pada penumpang kereta api Padang-Pariaman. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda item, uji validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan data-data yang diperoleh di lapangan dan penejelasan mengenai penyebab hasil yang diperoleh

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian serta saran yang ingin peneliti sampai



